

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain (Rahmat, 2009: 02).

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan merupakan data dalam kondisi asli atau alamiah, peneliti sebagai alat utama pengumpul data berdasarkan pengamatan dan wawancara, data dikumpulkan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Sehingga jenis penelitian kualitatif dinilai sesuai dengan penelitian yang peneliti

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada objek wisata pantai yang terdapat di Kabupaten Pacitan dengan ketentuan sebagai berikut; wilayah Pantai Barat Kabupaten Pacitan yaitu Pantai Watukarung dan Klayar, wilayah Pantai Tengah Kabupaten Pacitan yaitu Teleng Ria dan Wilayah Pantai Timur Watu Bale dan Benges. Lokasi dipilih oleh peneliti dikarenakan pada

tempat wisata Pantai tersebut sering ditemukan media luar ruang yang teridentifikasi interferensi bahasa, selain itu tempat seperti wisata Pantai Watukarung, Teleng Ria dan Klayar merupakan tempat wisata pantai yang sering dikunjungi wisatawan asing dan lokal, maka dari itu interferensi bahasa sering dijumpai di tempat wisata Pantai ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021 hingga bulan Juni 2022. Penelitian dimulai dari peneliti mengumpulkan data hasil pengamatan atau observasi sampai pada selesainya penelitian ini.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian merupakan kumpulan informasi yang didapat dari proses pengamatan yang dimana data tersebut dapat berupa angka-angka atau lambang lambang (Simbol), data ini kemudian dicatat, dianalisis dan kemudian ditarik simpulan untuk mendapatkan hasil penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan yang terdapat pada media luar ruang objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal yang memberikan atau menyediakan data., sumber data dapat diperoleh dari informan atau narasumber maupun buku, jurnal, dan media lain yang menyediakan informasi yang diperlukan sebagai bahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperlukan sebagai bahan penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tulisan pada media luar ruang di objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada atau sumber yang relevan. Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu buku, jurnal, artikel penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai interferensi dan sociolinguistik.

D. Metode Penyediaan Data

Metode penyediaan data dalam penelitian ini dibagi dalam dua metode, yakni metode simak dan metode cakap. Metode simak merupakan cara pemerolehan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Sedangkan metode cakap merupakan metode penyediaan data yang ditempuh dengan melakukan proses percakapan antara peneliti dengan informan, yang mengandung arti terdapat kontak antara mereka itu Mahsun (2012: 92-95).

Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Metode ini dilakukan peneliti dengan berhadapan langsung dengan data di lapangan berupa data tertulis yang berupa naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada mass-media dan lain-lain (Mahsun, 2012: 92). Metode simak dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik observasi dan rekam dalam bentuk visual.

Observasi merupakan salah satu bentuk metode penyediaan data yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui, memahami dan mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian secara langsung di lapangan. Metode ini dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi yang telah ditetapkan sebagai lokasi pengambilan data media luar ruang di objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan.

Metode pemerolehan data selanjutnya adalah metode rekam atau dokumentasi. Metode rekam dilakukan dengan merekam data penelitian yang berupa tulisan pada media luar ruang pada objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan. Data tersebut direkam dalam bentuk visual (foto atau gambar).

Metode selanjutnya dalam penyediaan data pada penelitian ini adalah metode cakap. Metode cakap dilakukan dalam penelitian ini untuk memenuhi jawaban dari rumusan masalah kedua pada penelitian ini. Metode cakap dilakukan peneliti dengan cara menggali informasi dari informan atau narasumber yang bertanggung jawab secara langsung dalam pembuatan media luar ruang. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing (Mahsun, 2012: 95). Metode ini dilakukan dengan cara memberikan beberapa daftar pertanyaan kepada narasumber. Metode ini disebut juga dengan metode wawancara terstruktur.

Penelitian ini menggunakan metode cakap yang dilakukan dengan teknik cakap semuka. Mahsun (2012: 128) menjelaskan, teknik cakap semuka merupakan teknik pemerolehan data yang dilakukan dengan mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan atau wawancara (bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan) dengan para informan selaku narasumber. Metode ini dilakukan dengan memberikan stimulasi berupa daftar pertanyaan yang sama kepada narasumber yang menjadi penanggung jawab utama dalam pembuatan media luar ruang, dan merekam proses wawancara yang dilakukan kemudian hasil rekaman tersebut dianalisis untuk ditarik simpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah kedua pada penelitian ini, yaitu faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi pada media luar ruang pada objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Mahsun (2012: 117) menjelaskan, terdapat dua metode padan yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual merupakan metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Sedangkan metode padan ekstralingual merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode padan intralingual sebagai metode analisis data. Metode padan intralingual pada penelitian ini digunakan dengan cara memadankan unsur bahasa asing dengan unsur bahasa Indonesia yang sesuai kemudian dijabarkan dengan memberikan makna dalam setiap bahasa asing yang dianalisis.

F. Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Metode pemaparan hasil analisis data merupakan metode pengolahan dan penyajian data. Mahsun (2012: 279) menyebutkan, terdapat dua metode dalam menyajikan data hasil temuan penelitian, yakni metode penyajian formal dan metode penyajian data informal. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan metode informal. Sudaryanto (1993: 145) menjelaskan, metode informal merupakan penyajian data secara deskriptif dalam bentuk laporan hasil penelitian dengan cara menjabarkan masalah yang ada, menyajikan data secara terperinci dan menyajikan simpulan.

Data interferensi pada media luar ruang objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan yang diperoleh baik dalam bentuk interferensi fonologi morfologi maupun sintaksis dipaparkan pada tabel dan diklasifikasikan berdasarkan kategori interferensi yang terjadi, kemudian data dijelaskan pada bagian pembahasan. Dari seluruh data yang diperoleh dari pengamatan, peneliti menemukan interferensi sintaksis dan morfologi sangat sering dijumpai. Hasil analisis data dalam penelitian *Interferensi Bahasa Media Luar Ruang pada Objek Wisata pantai di Kabupaten Pacitan* dijabarkan dengan menggunakan kata-kata biasa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data merupakan kumpulan informasi yang didapat dari proses pengamatan yang dimana data tersebut dapat berupa angka-angka atau lambang lambang atau simbol. Data dalam penelitian ini adalah tulisan yang teridentifikasi interferensi bahasa yang terdapat pada media luar ruang objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan. Data yang ditemukan disimpan dalam bentuk foto kemudian diklasifikasikan menurut jenis-jenis interferensi bahasa yaitu: interferensi fonologi, interferensi morfologi dan interferensi sintaksis.

Interferensi bahasa yang terjadi bukan tanpa sebab. Interferensi terjadi karena kedwibahasaan peserta tutur, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

1. Interferensi Bahasa pada Media Luar Ruang Objek Wisata Pantai di Kabupaten Pacitan.

Interferensi bahasa asing pada media luar ruang objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan dideskripsikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1
Tabel Interferensi Bahasa

Kode	Data	Kategori			
		Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Interferensi Bahasa Yang Terjadi
Data 1	<i>Welcome to Watu Bale .</i>			√	bahasa Inggris
Data 2	<i>Refreshing, fishing Spot & camping.</i>			√	bahasa Inggris
Data 3	<i>Rest area.</i>			√	bahasa Inggris
Data 4	<i>Villa Ocean House.</i>			√	bahasa Inggris
Data 5	<i>Homestay .</i>		√		bahasa Inggris
Data 6	<i>Private Property.</i>			√	bahasa Inggris
Data 7	<i>Shower disini.</i>		√		bahasa Inggris
Data 8	<i>Ada Room.</i>		√		bahasa Inggris
Data 9	<i>Homestay/resto.</i>		√		bahasa Inggris
Data 10	<i>Sackstone.</i>		√		bahasa Inggris
Data 11	<i>Retreat.</i>		√		bahasa Inggris
Data 12	<i>Restaurant.</i>		√		bahasa Inggris
Data 13	<i>Wisata alam Mbenges Beach, fishing, camping.</i>			√	bahasa Inggris

Data 14	<i>Walking spot.</i>			√	bahasa Inggris
Data 15	<i>Food court.</i>			√	bahasa Inggris
Data 16	<i>Camping ground.</i>			√	bahasa Inggris
Data 17	<i>Welcome to Kalak sakti.</i>			√	bahasa Inggris
Data 18	<i>Welcome to Kendal.</i>			√	bahasa Inggris
Data 19	<i>Beach resort Teleng Ria Pacitan Jawa timur.</i>			√	bahasa Inggris
Data 20	<i>Reservation.</i>		√		bahasa Inggris
Data 21	<i>Parai Teleng Ria Pacitan East Java.</i>			√	Sansekerta dan Bahasa Inggris
Data 22	<i>Meeting room.</i>			√	bahasa Inggris
Data 23	<i>Sea view Restaurant.</i>			√	bahasa Inggris

2. Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Interferensi pada Penggunaan Bahasa Media Luar Ruang di Objek Wisata Pantai di Kabupaten Pacitan.

Faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Interferensi Bahasa

No	Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Interferensi Bahasa	Transkrip wawancara
1	Kedwibahasaan peserta tutur	<p><i>“yaitu bahasa Indonesia, Desa Limasan itu kalo bahasa Inggris nya marketing luar pakenya itu Limasan Village, nama hotelnya limasan Village tapi kalo untuk market di dalam negeri itu kita pakenya Desa limasan, nah itu kan bahasa Indonesia”</i></p> <p><i>“Dari kita, dari manajemen, welcome to Watu Bale itu artinya selamat datang di Watu Bale”</i></p> <p><i>“Rest Area itu tempat peristirahatan”</i></p> <p><i>“kalo homestay itu rumah istirahat”</i></p> <p><i>“Fishing mancing mas”</i></p>
2	Prestise Bahasa Sumber Dan Gaya Bahasa	<p><i>“lebih keren dan tren mas”</i></p> <p><i>“sebenarnya Welcome to hanya sekedar untuk menarik bagi orang yang membaca waktu pas memasuki wilayah Desa Kendal, dan itu hanya sekedar ikon pada waktu lomba Desa tahun 2019”</i></p> <p><i>“kalau selamat datang itu kayak sudah banyak yang menggunakan, seperti itu. Sudah banyak yang menggunakan ee kaya di pintu pintu masuk naa kita buat nya yang agak beda, agar Desa kalak itu dikenali”</i></p> <p><i>“ya karena biar menarik tamu”</i></p> <p><i>“iya begitu, menarik perhatian, biar keren”</i></p>
		<p><i>“ya gimana ya, kalau bahasa Indonesia itu sudah familiar, tapi kalau bahasa Inggris dan sebagainya itu bisa menarik “ya gimana ya, kalau bahasa Indonesia itu</i></p>

3	Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima	<p><i>sudah familiar, tapi kalau bahasa Inggris dan sebagainya itu bisa menarik pengunjung dari luar kota tu maupun luar negeri tu juga bisa, kan di destinasi wisata di Pacitan itu kan kebanyakan dalam kota maupun luar kota, kan kebanyakan ada orang asing juga mau mampir kesini bisa ee, menonton hal itu (media luar ruang itu) bisa menarik pengunjung luar kota”</i></p> <p><i>“ya karena biar menarik tamu”</i></p> <p><i>“kemungkinan wisata wisata lain menggunakan bahasa seperti itu kita mengikuti”</i></p>
4	Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima	<p><i>“kalau itu dulu kita itu pure mengikuti perkembangan Desa sebelah, klayar yang sudah begitu maju, maksudnya mobilitas wisatawan sudah tinggi, akhirnya kita membuat tugu disitu dengan kata bahasa Inggris itu (Welcome to Kalak sakti) biar gimana ya, biar ada yang lain lah , kalau sudah masuk Desa Sendang sudah terbiasa kita hanya mencari yang agak beda”</i></p>

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan disajikan hasil analisis data untuk menjawab dua rumusan masalah yakni : (1) bentuk interferensi bahasa pada media luar ruang objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan, dan (2) faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa pada media luar ruang objek wisata pantai Kabupaten Pacitan.

1. Interferensi Bahasa pada Media Luar Ruang Objek Wisata Pantai di Kabupaten Pacitan.

Interferensi bahasa yang ditemukan pada media luar ruang berjenis interferensi morfologi dan interferensi kalimat (sintaksis). Interferensi morfologi yang ditemukan mengalami proses afiksasi, komposisi, konversi (derivasi zero) dan pemendekan. Interferensi sintaksis ditemukan dalam klausa bebas, kata penuh (*fullword*), frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

A. Interferensi Morfologi

Proses terjadinya morfologi dalam interferensi bahasa yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, modifikasi internal dan suplesi, pemendekan dan produktivitas proses morfemis. Interferensi morfologi yang terjadi pada media luar ruang objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut.

Data 9

Homestay/resto sebagai bentuk bahasa asing merupakan bentuk penggunaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu sudah ada bentuk padanan dari *homestay* dan *resto* dalam bahasa Indonesia yaitu *rumah inap-keluarga* dan *restaurant* atau rumah makan yang bermakna penginapan yang memiliki fasilitas *homestay* dan *rumah makan*. Oleh karena itu penggunaan bahasa *homestay/resto* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Homestay sebagai wujud interferensi bahasa dalam bentuk morfologi yang mengalami proses komposisi terjadi karena adanya penggabungan dua morfem dasar (*home*) dan (*stay*). Gabungan dari kedua morfem dasar tersebut menimbulkan identitas leksikal yang baru yaitu *tempat penginapan sementara*. Jadi bentuk *homestay* merupakan bentuk interferensi dalam bentuk morfologi yang mengalami proses komposisi.

Sedangkan bentuk *resto* merupakan bentuk pemendekan dari morfem utuh yaitu *restaurant*. Bentuk *restaurant* merupakan wujud interferensi bahasa dalam bentuk morfologi yang mengalami proses konversi karena dalam pembentukan kata *restaurant* merupakan bentuk konversi dari bentuk *rumah makan*. Sehingga bentuk *resto* merupakan interferensi dalam bentuk morfologi yang mengalami proses konversi dan pemendekan.

Data 10

Sackstone sebagai bentuk bahasa asing merupakan bentuk penggunaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu bentuk padanan dari *sackstone* dalam bahasa Indonesia yaitu *watukarung* yang bermakna sebagai salah satu tempat wisata pantai di Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu penggunaan bahasa *sackstone* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Sackstone sebagai wujud interferensi bahasa dalam bentuk morfologi yang mengalami proses komposisi terjadi karena adanya penggabungan dua morfem dasar (*sack*) dan (*stone*). Gabungan dari kedua morfem dasar tersebut menimbulkan identitas leksikal yang baru yaitu *watu karung* (sebutan nama tempat dalam bahasa Jawa). Jadi, bentuk *sackstone* merupakan bentuk interferensi dalam bentuk morfologi yang mengalami proses komposisi.

Data 11

Retreat sebagai bentuk bahasa asing merupakan bentuk penggunaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu bentuk padanan dari *Retreat* dalam bahasa Indonesia yaitu *perawatan* yang bermakna fasilitas yang disediakan dari suatu tempat wisata untuk memanjakan diri dan relaksasi. Oleh karena itu penggunaan bahasa *retreat* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Retreat merupakan bentuk interferensi morfologi merupakan bentuk dari proses afiksasi, pemendekan dan konversi. Bentuk *re-* merupakan bentuk afiks prefiks dari kata *retreat* dan *treat* merupakan bentuk pemendekan dari kata utuh yaitu *treatment*. Bentuk *retreat* merupakan bentuk interferensi bahasa dalam bentuk konversi karena dalam pembentukan kata *retreat* merupakan bentuk konversi dari bentuk *perawatan*. Sehingga bentuk *retreat* merupakan bentuk interferensi morfologi dalam bentuk afiksasi, pemendekan dan konversi.

Data 12

Restaurant sebagai bentuk bahasa asing merupakan bentuk penggunaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu bentuk padanan dari *Restaurant* dalam bahasa Indonesia yaitu *rumah makan* yang bermakna fasilitas umum yaitu rumah makan. Oleh karena itu penggunaan bahasa *restaurant* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Restaurant sebagai wujud interferensi bahasa dalam bentuk morfologi yang mengalami proses konversi terjadi karena pada pembentukan kata *restaurant* merupakan bentuk konversi dari bentuk *rumah makan*. Sehingga bentuk *restaurant* merupakan wujud interferensi bahasa dalam bentuk morfologi yang mengalami proses konversi.

Data 9

Homestay sebagai bentuk bahasa asing merupakan bentuk penggunaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu sudah ada bentuk padanan dari *homestay* dalam bahasa Indonesia yaitu *rumah inap keluarga* yang bermakna rumah yang berfungsi sebagai tempat penginapan sementara. Oleh karena itu penggunaan bahasa *homestay* bentuk interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Homestay sebagai wujud interferensi bahasa dalam bentuk morfologi yang mengalami proses komposisi terjadi karena adanya penggabungan dua morfem dasar (*home*) dan (*stay*). Gabungan dari kedua morfem dasar tersebut menimbulkan identitas leksikal yang baru yaitu *tempat penginapan sementara*. Jadi, bentuk *homestay* merupakan bentuk interferensi dalam bentuk morfologi yang mengalami proses komposisi.

Data 20

Reservation sebagai bentuk bahasa asing merupakan bentuk penggunaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu sudah ada bentuk padanan dari *reservation* dalam bahasa Indonesia yaitu *pemesanan*. Oleh karena itu penggunaan bahasa *reservation* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Reservation sebagai bentuk interferensi morfologi merupakan proses dari konversi dan afiks konfiks. Dinyatakan demikian karena *reservation* merupakan bentuk dari proses afiks. Awalan *Re-* dan *-tion* dari bentuk kata dasar *serve*. Bentuk *reservation* merupakan bentuk konversi karena pada pembentukan kata tersebut merupakan bentuk konversi dari bentuk *pemesanan*. Sehingga bentuk *reservation* merupakan bentuk morfologi dalam bentuk konversi.

B. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi akibat penggunaan unsur bahasa lain kedalam pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk sintaksis itu terbagi menjadi kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Interferensi sintaksis yang terjadi pada media luar ruang objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut.

Data 8

Ada room sebagai bentuk bahasa asing bersama dimunculkannya dengan struktur penulisan kalimat bahasa Indonesia. Sementara itu sudah ada bentuk padanan dari *room* dalam

bahasa Indonesia yaitu *ruangan*. Maka penulisan data di atas dalam bahasa Indonesia seharusnya *tersedia ruangan* atau *tersedia kamar*. Oleh karena itu penggunaan bahasa *ada room* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Ada room sebagai bentuk interferensi merupakan bentuk dari kata atau susunan dari kata-kata. Bentuk *ada room* merupakan bentuk interferensi bentuk kata penuh. Kata penuh merupakan kata yang memiliki makna dan mempunyai kemungkinan untuk menjadi proses morfologi, bentuk kata penuh tertulis pada penulisan *ada room*, sehingga bentuk *ada room* merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk kata penuh (*fullword*).

Data 1

Welcome to watu bale sebagai bentuk bahasa asing bersama dimunculkannya dengan struktur penulisan kalimat bahasa Indonesia. Sementara itu sudah ada bentuk padanan dari *welcome to* dalam bahasa Indonesia yaitu *selamat datang di*, yang bermakna ucapan sambutan dalam memasuki suatu daerah. Oleh karena itu penggunaan bahasa *welcome to watu bale* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Welcome to watu bale sebagai bentuk interferensi sintaksis merupakan bentuk sintaksis dari bentuk klausa. Klausa yang terjadi pada bentuk *welcome to watu bale* merupakan bentuk klausa bebas yang karena masih memiliki keterangan (*welcome + to*) dan objek (*watu bale*). Sehingga bentuk *welcome to watu bale* merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk klausa bebas.

Data 2

Refreshing, fishing & camping sebagai bentuk bahasa asing merupakan bentuk penggunaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu bentuk padanan dari *refreshing, fishing & camping* dalam bahasa Indonesia yaitu *penyegaran*, tempat pemancingan

dan berkemah. Oleh karena itu penggunaan bahasa *refreshing, fishing & camping* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Refreshing, fishing & camping sebagai bentuk interferensi merupakan bentuk dari kata atau susunan dari kata kata. Bentuk *refreshing, fishing & camping* merupakan bentuk interferensi bentuk kata penuh. Kata penuh merupakan kata yang memiliki makna dan mempunyai kemungkinan untuk menjadi proses morfologi, bentuk kata penuh tertulis pada penulisan *refreshing, fishing* dan *camping*. sehingga bentuk *refreshing, fishing & camping* merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk kata penuh (*fullword*).

Data 7

Shower di sini sebagai bentuk bahasa asing bersama dimunculkannya dengan struktur penulisan kalimat bahasa Indonesia. Sementara itu sudah ada bentuk padanan dari *shower* dalam bahasa Indonesia yaitu *pancuran air* yang bermakna menyediakan fasilitas pancuran air. Maka penulisan data di atas dalam bahasa Indonesia seharusnya *tersedia pancuran air*. Oleh karena itu penggunaan bahasa *shower di sini* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Shower di sini sebagai wujud interferensi bahasa dalam bentuk dari kata atau susunan dari kata-kata. Bentuk *shower di sini* merupakan bentuk interferensi kata penuh. Kata penuh merupakan kata yang memiliki makna dan mempunyai kemungkinan untuk menjadi proses morfologi, bentuk kata penuh tertulis pada penulisan *shower di sini*. Sehingga bentuk *shower di sini* merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk kata penuh (*fullword*).

Data 3

Rest area sebagai bentuk bahasa asing merupakan bentuk penggunaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu sudah ada bentuk padanan dari *rest area* dalam bahasa Indonesia yaitu *kawasan istirahat* yang bermakna sebagai tempat bagi para pengendara untuk

beristirahat. Oleh karena itu penggunaan bahasa *rest area* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Rest area sebagai bentuk interferensi sintaksis merupakan bentuk dari frasa. *Rest area* merupakan bentuk frasa dari endosentrik. Frasa koordinatif merupakan frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama keseluruhannya. Seperti halnya pada penggunaan kata *rest + area* yang mengartikan *rest* sebagai ‘istirahat’ dan *area* adalah area atau tempat. Sehingga bentuk *rest area* merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk frasa endosentrik.

Data 4

Villa ocean house sebagai bentuk bahasa asing merupakan bentuk penggunaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu bentuk padanan dari *villa ocean house* dalam bahasa Indonesia yaitu *vila rumah lautan* yang bermakna sebagai rumah penginapan yang memiliki fasilitas pemandangan laut. Oleh karena itu penggunaan bahasa *villa ocean house* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Villa ocean house sebagai bentuk interferensi sintaksis merupakan bentuk dari frasa eksosentrik. Frasa eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis. Seperti halnya bentuk *villa + ocean house*. Jadi bentuk *villa ocean house* merupakan interferensi sintaksis dalam bentuk frasa eksosentrik.

Data 6

Private property sebagai bentuk bahasa asing merupakan bentuk penggunaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu bentuk padanan *private property* dalam bahasa Indonesia yaitu *hak milik pribadi* yang bermakna sebagai properti kepemilikan pribadi atau

perseorangan. Oleh karena itu penggunaan bahasa *private property* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Bentuk *private property* merupakan bentuk interferensi sintaksis dari bentuk frasa endosentrik. Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yaitu *private + property*. Sehingga bentuk *private property* merupakan interferensi sintaksis dalam bentuk frasa endosentrik.

Data 13

Wisata alam mbenges beach, fishing, camping sebagai bentuk bahasa asing merupakan bentuk penggunaan bahasa asing kedalam bahasa Indonesia. Sementara itu bentuk padanan dari *beach* adalah pantai, *fishing* atau memancing yang bermakna suatu tempat wisata yang menyediakan fasilitas tempat memancing, dan *camping* atau berkemah yang bermakna sebagai suatu tempat wisata yang menyediakan fasilitas tempat memancing. Oleh karena itu penggunaan bahasa *wisata alam mbenges beach, fishing, camping* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia.

Wisata alam mbenges beach, fishing, camping sebagai bentuk interferensi sintaksis merupakan bentuk dari kata penuh. Kata penuh merupakan kata yang memiliki makna dan memiliki kemungkinan untuk mengalami proses morfologi. Bentuk kata penuh dalam uraian ini yaitu *beach, fishing* dan *camping*. Sehingga bentuk *wisata alam mbenges beach, fishing, camping* merupakan interferensi sintaksis dalam bentuk kata penuh.

Data 14

Walking spot sebagai bentuk bahasa asing merupakan bentuk penggunaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu padanan dari *walking spot* dalam bahasa Indonesia yaitu *kawasan berjalan* yang bermakna sebagai tempat bagi para pejalan kaki untuk menikmati

keindahan alam pantai klayar. Oleh karena itu penggunaan bahasa *rest area* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Walking spot sebagai bentuk interferensi sintaksis merupakan bentuk dari frasa endosentrik. Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis, seperti halnya dalam bentuk *walking spot*. Sehingga bentuk *walking spot* merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk frasa endosentrik.

Data 15

Food court sebagai bentuk bahasa asing merupakan bentuk penggunaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu sudah ada bentuk padanan dari *food court* dalam bahasa Indonesia yaitu *pujasera atau pusat jajanan* yang bermakna sebagai tempat yang menjual berbagai makanan ringan dan oleh-oleh . Oleh karena itu penggunaan bahasa *food court* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Food court sebagai bentuk interferensi sintaksis merupakan bentuk dari frasa endosentrik. Frasa endosentrik merupakan frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis seperti pada contoh *food + court*. Sehingga bentuk *food court* merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk frasa endosentrik.

Data 16

Camping ground sebagai bentuk bahasa asing merupakan bentuk penggunaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu sudah ada bentuk padanan dari *camping ground* dalam bahasa Indonesia yaitu *bumi perkemahan* yang bermakna sebagai lokasi wisata yang menyediakan fasilitas sebagai tempat perkemahan. Oleh karena itu penggunaan bahasa *camping ground* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Camping ground sebagai bentuk interferensi sintaksis merupakan bentuk dari frasa endosentrik. Frasa endosentrik merupakan bentuk yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis seperti halnya dalam bentuk *camping + ground*. Oleh karena itu bentuk *camping ground* merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk frasa endosentrik.

Data 17

Welcome to kalak sakti sebagai bentuk bahasa asing bersama dimunculkannya dengan struktur penulisan kalimat bahasa Indonesia. Sementara itu sudah ada bentuk padanan dari *welcome to* dalam bahasa Indonesia yaitu *selamat datang di* yang bermakna ucapan sambutan dalam memasuki suatu daerah. Oleh karena itu penggunaan bahasa *welcome to kalak sakti* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Welcome to kalak sakti sebagai bentuk interferensi sintaksis merupakan bentuk sintaksis dari bentuk klausa. Klausa yang terjadi pada bentuk *welcome to kalak Sakti* merupakan bentuk klausa bebas yang karena masih memiliki keterangan (*welcome+to*) dan objek (Kalak). Sehingga bentuk *welcome to kalak sakti* merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk klausa bebas.

Data 18

Welcome to kendal sebagai bentuk bahasa asing bersama dimunculkannya dengan struktur penulisan kalimat bahasa Indonesia. Sementara itu sudah ada bentuk padanan dari *welcome to* dalam bahasa Indonesia yaitu *selamat datang di* yang bermakna ucapan sambutan dalam memasuki suatu daerah. Oleh karena itu penggunaan bahasa *welcome to kendal* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Welcome to kendal sebagai bentuk interferensi sintaksis merupakan bentuk sintaksis dari bentuk klausa. Klausa yang terjadi pada bentuk *welcome to kendal* merupakan bentuk klausa

bebas yang karena masih memiliki bentuk kata keterangan (*welcome+to*) dan bentuk kata objek (*kendal*). Sehingga bentuk *welcome to kendal* merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk klausa bebas.

Data 19

Beach resort teleng ria pacitan jawa timur sebagai bentuk bahasa asing bersama dimunculkannya dengan struktur penulisan kalimat bahasa Indonesia. Sementara itu bentuk padanan dari *beach resort* dalam bahasa Indonesia yaitu *resor pantai* yang bermakna wisata pantai swasta yang memiliki fasilitas lengkap seperti hotel, rumah makan dan lain sebagainya. Oleh karena itu penggunaan bahasa *beach resort teleng ria pacitan jawa timur* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Beach resort teleng ria pacitan jawa timur sebagai bentuk interferensi sintaksis merupakan bentuk dari klausa bebas. Klausa bebas merupakan klausa yang masih memiliki dua unsur baik berupa predikat (*beach resort*) dan objek (*teleng ria pacitan jawa timur*). Sehingga bentuk *beach resort Teleng Ria pacitan jawa timur* merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk klausa bebas.

Data 21

Parai beach resort teleng ria sebagai bentuk bahasa asing bersama dimunculkannya dengan struktur penulisan kalimat bahasa Indonesia. Sementara itu bentuk padanan dari *beach resort* dalam bahasa Indonesia yaitu *resor pantai* yang bermakna sebagai tempat wisata yang memiliki fasilitas lengkap seperti hotel, rumah makan, dan penginapan. Maka penulisan dalam bahasa Indonesia adalah *resor pantai parai teleng ria*. Oleh karena itu penggunaan bahasa *parai beach resort teleng ria* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris dan sansekerta ke dalam bahasa Indonesia.

Parai beach resort teleng ria sebagai bentuk interferensi sintaksis merupakan bentuk dari klausa bebas. Klausa bebas merupakan klausa yang masih memiliki dua unsur baik berupa predikat (*parai Beach resort*) dan objek (*teleng ria pacitan*). Sehingga bentuk *parai beach resort teleng ria* merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk klausa bebas.

Data 22

Meeting room sebagai bentuk bahasa asing merupakan bentuk penggunaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu sudah ada bentuk padanan dari *Meeting room* dalam bahasa Indonesia yaitu *ruang rapat* atau *ruang pertemuan* yang bermakna ruangan yang digunakan sebagai pertemuan dari dua orang atau lebih. Oleh karena itu penggunaan bahasa *meeting room* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Meeting room sebagai bentuk interferensi sintaksis merupakan bentuk dari frasa . Dikatakan sebagai bentuk frasa karena terdapat gabungan dua kata yang bersifat nonpredikatif. *Meeting room* berasal dari kata *meeting* yang berarti pertemuan dan *room* yang berarti ruangan. *Meeting room* bermakna sebagai fasilitas berupa ruangan yang digunakan sebagai tempat pertemuan.

Data 23

Sea view restaurant sebagai bentuk bahasa asing merupakan bentuk penggunaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu bentuk padanan dari *sea view restaurant* dalam bahasa Indonesia yaitu *rumah makan pemandangan laut* yang bermakna rumah makan yang berlokasi di pinggir pantai. Oleh karena itu penggunaan bahasa *sea view restaurant* merupakan bentuk interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Sea view restaurant sebagai bentuk interferensi sintaksis merupakan bentuk dari frasa endosentrik. Frasa endosentrik merupakan frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yaitu *sea view + restaurant*. Sehingga bentuk *sea view restaurant* merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk frasa endosentrik.

2. Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Interferensi pada Penggunaan Bahasa Media Luar Ruang di Objek Wisata Pantai Pacitan.

Permasalahan yang terjadi di setiap kehidupan terjadi karena adanya sebab dan faktor yang memengaruhi, begitu juga dengan interferensi bahasa yang terjadi pada media luar ruang di objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi pada media luar ruang pada objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan peneliti menggunakan metode cakup semuka dengan melakukan wawancara terstruktur. Hasil dari proses wawancara akan dianalisis sebagai jawaban dari rumusan masalah kedua pada penelitian ini. Faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa pada media luar ruang objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut

a. Kedwibahasaan Peserta Tuter

Kedwibahasaan atau kemampuan seseorang untuk mengucapkan dua bahasa merupakan sumber utama terjadinya interferensi bahasa. Interferensi akan jarang dijumpai pada seseorang yang hanya mampu mengucapkan satu bahasa. Proses kontak bahasa akan terjadi pada diri seseorang dwibahasawan apabila saat seorang dwibahasawan itu menggunakan dua bahasa secara bergantian sehingga berpeluang terjadi interferensi bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan membuktikan teori penyebab terjadinya interferensi bahasa di atas berdasarkan data transkrip wawancara yang diperoleh dengan narasumber yang bertanggung jawab dalam pembuatan media luar ruang. Adapun faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi dapat dilihat dari pernyataan di bawah ini.

Narasumber : *ya itu bahasa Indonesia, Desa Limasan itu kalo bahasa Inggris nya marketing luar pakenya itu Limasan Village, nama hotelnya limasan Village tapi kalo untuk market di dalam negeri itu kita pakenya Desa limasan, nah itu kan bahasa Indonesia.*

(Transkrip wawancara data 14 dan 15)

Narasumber : *Dari kita, dari manajemen, welcome to Watu Bale itu artinya selamat datang di Watu Bale.*

(Transkrip wawancara data 1 dan 2)

Narasumber : *Rest Area itu tempat peristirahatan.*

(Transkrip wawancara data 12-13)

Narasumber : *kalo homestay itu rumah istirahat.*

(Transkrip wawancara data 12-13)

Narasumber: *Fishing mancing mas*

(Transkrip wawancara data 17)

Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa penutur tersebut merupakan seorang dwibahasawan yang berarti dapat mengucapkan dua bahasa secara bergantian, bentuk ini dibuktikan pada penggalan wawancara di atas. Bahasa yang dilafalkan oleh penutur tersebut adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Seseorang yang menguasai satu bahasa tidak akan dijumpai fenomena interferensi. Jadi apabila seorang penutur mampu untuk berbahasa lebih dari dua bahasa secara bergantian, maka interferensi bahasa bisa saja terjadi.

b. Prestise Bahasa Sumber dan Gaya Bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi, karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap lebih berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Interferensi yang timbul karena faktor itu biasanya berupa pemakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan membuktikan teori penyebab terjadinya interferensi bahasa di atas berdasarkan data transkrip wawancara yang diperoleh dengan narasumber yang bertanggung jawab dalam pembuatan media luar ruang. Adapun faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi dapat dilihat dari pernyataan di bawah ini.

Pewawancara : *mengapa memilih bahasa asing pak ?*

Narasumber : *lebih keren dan tren mas.*

(Transkrip wawancara data 3)

Narasumber : *sebenarnya Welcome to hanya sekedar untuk menarik bagi orang yang membaca waktu pas memasuki wilayah Desa Kendal, dan itu hanya sekedar ikon pada waktu lomba Desa tahun 2019.*

(Transkrip wawancara data 25)

Narasumber : *kalau selamat datang itu kayak sudah banyak yang menggunakan, seperti itu. Sudah banyak yang menggunakan ee kaya di pintu pintu masuk naa kita buat nya yang agak beda, agar Desa kalak itu dikenali.*

(transkrip wawancara data 24)

Pewawancara : *mengapa memilih bahasa asing bu?*

Narasumber : *ya karena biar menarik tamu*

(Transkrip wawancara data 11)

Narasumber : *iya begitu, menarik perhatian, biar keren*

(Transkrip wawancara data 10)

Pada pernyataan di atas, faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa adalah prestise bahasa sumber dan gaya bahasa. pada dialog wawancara di atas, peneliti melihat bahwa penutur mengungkapkan bahwa bahasa asing dinilai lebih *berprestise*. Penggunaan bahasa asing dianggap lebih bernilai dan berpengaruh terhadap daya tarik wisatawan yang ingin berkunjung. Penggunaan bahasa donor terhadap bahasa penerima karena dianggap lebih berprestise dapat menimbulkan terjadinya interferensi bahasa.

c. Tipisnya Kesetiaan Pemakai Bahasa Penerima

Yang dimaksud dengan tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima adalah rendahnya pengetahuan atau kemampuan pelafal atas kaidah bahasa penerima (bahasa kedua yang dilafalkan). Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif. Hal itu akan menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur baik secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan membuktikan teori penyebab terjadinya interferensi bahasa di atas berdasarkan data transkrip wawancara yang diperoleh dengan narasumber yang bertanggung jawab dalam pembuatan media luar ruang. Adapun faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi dapat dilihat dari pernyataan di bawah ini.

Narasumber : *ya gimana ya, kalau bahasa Indonesia itu sudah familiar, tapi kalau bahasa Inggris dan sebagainya itu bisa menarik pengunjung dari luar kota tu maupun luar negeri tu juga bisa, kan di destinasi wisata di Pacitan itu kan kebanyakan dalam kota maupun luar kota, kan kebanyakan ada orang asing juga mau mampir kesini bisa ee, menonton hal itu (media luar ruang itu) bisa menarik pengunjung luar kota.*

(Transkrip data wawancara data 1 dan 2)

Pewawancara : *mengapa memilih bahasa asing bu ?*

Narasumber : *ya karena biar menarik tamu*
(Transkrip wawancara data 11)

Narasumber : *kemungkinan wisata wisata lain menggunakan bahasa seperti itu kita mengikuti,*
(transkrip wawancara data 17)

Dari pernyataan di atas dapat ditarik simpulan bahwa faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa adalah tipisnya kesetiaan penutur bahasa penerima. Hal ini dibuktikan pada penggalan wawancara di atas. Dari data di atas ditemukan bukti bahwa menggunakan bahasa asing dinilai lebih menarik perhatian pengunjung. Kesetiaan seorang penutur akan bahasa ibu terhadap bahasa donor juga dapat memengaruhi terjadinya interferensi bahasa.

d. Tidak Cukupnya Kosakata Bahasa Penerima

Perbendaharaan suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenal. Faktor ketidakcukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan membuktikan teori penyebab terjadinya interferensi bahasa di atas berdasarkan data transkrip wawancara yang diperoleh dengan narasumber yang bertanggung jawab dalam pembuatan media luar ruang. Adapun faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi dapat dilihat dari pernyataan di bawah ini.

Narasumber : *kalau itu dulu kita itu pure mengikuti perkembangan Desa sebelah, klayar yang sudah begitu maju, maksudnya mobilitas wisatawan sudah tinggi, akhirnya kita membuat tugu disitu dengan kata bahasa Inggris itu (Welcome to Kalak sakti)*

biar gimana ya, biar ada yang lain lah , kalau sudah masuk Desa Sendang sudah terbiasa kita hanya mencari yang agak beda.

(Transkrip data wawancara 24)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa adalah tidak cukupnya kosakata bahasa penerima. Penutur menyatakan bahwa tidak ada kata lain pada saat itu, dan ide penulisan pada saat itu dikarenakan mengikuti perkembangan tempat wisata sebelah maka dari munculnya ide hingga sekarang masih menggunakan penulisan itu. Tidak cukupnya kosakata yang dimiliki mengakibatkan interferensi bahasa Inggris tersebut terjadi. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan interferensi.

